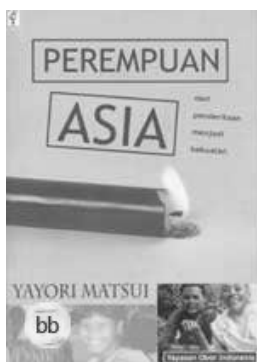


JEJAK PEREMPUAN ASIA ATAS TANDA-TANDA TERJADINYA KRISIS EKONOMI ASIA DAN SISTEM BERLAPIS-LAPIS YANG DIHADAPINYA

Maria Endah M. Rahayu¹



Judul Buku : **Perempuan Asia: Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan**
Penulis : Yayori Matsui
Penerbit : Yayasan Obor Indonesia
Tahun/edisi : Pertama, Juli 2002
Jumlah halaman : xxiv + 268 halaman

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang dapat dirumuskan dari membaca buku *Perempuan Asia: Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan*, karya Yayori Matsui, yaitu: (1) tindakan dan gerak perempuan keluar rumah untuk bekerja hingga melintasi batas-batas negara asalnya merupakan bukti bah-

wa ada persoalan bersama di tingkat Asia. Dengan demikian, (2) perempuan sebagai agen menghadapi persoalan yang berlapis-lapis, yaitu lapisan sistem rumah tangga, sistem desa (pemerintahan negara), sistem tradisi (nilai-nilai lokal), dan sistem ekonomi dunia kerja (globalisasi).

¹ Peneliti di AKATIGA Pusat Analisis Sosial.

Menurut Yayori Matsui, tindakan dan gerak perempuan Asia telah memberi tanda-tanda adanya perubahan realitas yang menyeluruh, khususnya terkait dengan adanya krisis ekonomi Asia, karena perempuan merupakan pelaku utama di rumah tangga yang kemudian mencari kerja ke luar rumah, bahkan kemudian keluar dari batas-batas negara asalnya. Demikian pula sebaliknya, gerak perempuan mencari kerja melintasi batas-batas negara merupakan cara bertindak perempuan untuk memecahkan persoalan ekonomi rumah tangganya. Yayori Matsui menunjukkan bahwa sebelum terjadi krisis ekonomi di Asia, terjadi gelombang migrasi perempuan ke luar negeri secara besar-besaran. Dapat dikatakan bahwa tanda-tanda atau jejak persoalan krisis bersama di Asia sesungguhnya telah terdeteksi dari gerak dan tindakan perempuan Asia melalui gelombang migrasi tersebut.

Perempuan di sini tidak berdiri sebagai korban, tetapi sebagai pelaku aktif yang mampu bergerak, bertindak, dan berpraktik keluar dari persoalan-persoalan ekonomi rumah tangga, serta bersiasat atas persoalan yang dihadapi di mana saja. Frasa "Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan" dalam judul buku Yayori tidak diartikan sebagai proses linier semata, yang artinya melihat subjek perempuan yang pada

mulanya menderita lalu berproses menjadi kuat, tetapi justru menunjukkan keagenan perempuan bahwa, di dalam sistem yang berlapis-lapis yang menyebabkan penderitaan semua orang, gerak dan tindakan perempuan merupakan cermin kekuatan yang melekat tidak saja pada keperempuanannya semata, tetapi juga cermin kekuatan bagi kebanyakan orang biasa.

Perempuan Membayangkan Asia Baru

Buku *Perempuan Asia: Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan* merupakan terjemahan dari *Women in the New Asia, from Pain to Power*, buah karya Yayori Matsui, seorang wartawan perempuan untuk *Asahi Shimbun* Jepang yang bekerja sejak 1961 dan telah wafat pada 2002. Buku ini terbit pertama kali dalam bahasa Jepang pada 1996, kemudian diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia (YOI) pada 2002. Buku ini merupakan salah satu contoh tulisan yang baik, lengkap, dan rinci dengan data-data lapangan. Sebagai wartawan yang telah bepergian ke berbagai daerah di Asia, tulisan Yayori Matsui didasarkan pada banyak rekaman peristiwa kejadian dan fakta-fakta kasus yang ia liput. Tidak meng-

herankan apabila cakrawala tulisannya melintasi batas-batas negara, demikian juga ia mampu menghadirkan kasus-kasus yang spesifik dan bervariasi di setiap negara.

Dalam kata pengantarnya, Yayori Matsui mengatakan bahwa banyak bagian dari tulisan di bukunya mengenai perempuan Asia ini ditolak dan tidak diterbitkan oleh surat kabar *Asahi Shimbun*. Tulisan-tulisannya mengenai wisata seks di Jepang sebagai bentuk diskriminasi jenis kelamin dan persoalan kesetaraan utara-selatan ditolak penyuntingnya, bahkan ia merasa dikucilkan dalam perusahaan surat kabar tersebut. Namun, berkat dukungan kuat dari luar perusahaan, khususnya para pembaca perempuan, Yayori Matsui memutuskan tetap menulis tentang Asia untuk media-media alternatif. Bahkan pada 1997 Yayori Matsui dan teman-temannya mendirikan *Asian Women's Association* yang menerbitkan semacam *newsletter*, media tempat ia—salah satunya—bisa menuliskan dan membongkar struktur wisata seks di Jepang dan jaringannya di Asia sebagai bagian dari konsekuensi globalisasi ekonomi. Konteks menjamurnya wisata seks di Jepang, tulis Matsui, telah berjalan beriringan dengan pertumbuhan kemakmuran wajah-wajah Asia justru di dalam kenyataan me-

luasnya kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari di Asia.

Secara garis besar isi buku *Perempuan Asia: Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan* ini dibagi menjadi tiga bab pembahasan utama dan ditutup dengan sebuah bab kesimpulan sebagai titik refleksi penulis. Dalam tiga bab pertama, Yayori memperlihatkan temuan-temuan lapangannya di Asia dengan membeberkan data dan fakta yang telah ia liput selama menjadi wartawan. Temuan-temuan Yayori tersebut mengarah pada sebuah realitas bersama di Asia yang ia susun menjadi tiga bab awal, yaitu: Bab Pertama mengatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan sifat yang menyeluruh dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia yang tampak gemilang dengan peningkatan pesat kekerasan yang dialami perempuan-perempuan di Asia; Bab Kedua, menyambung bab pertama, mengatakan bahwa dalam konteks kekerasan sistemik tersebut, perempuan-perempuan Asia telah berusaha berjuang menghadapinya secara langsung; Bab Ketiga mengatakan bahwa perjuangan perempuan-perempuan Asia dalam mempertahankan diri dan menghadapi situasi 'kekerasan' tersebut sesungguhnya telah menghadirkan alternatif-alternatif perspektif dan tindakan konkret dalam memecahkan

persoalan bersama dan penataan harapan di masa depan. Alternatif tindakan dan perspektif perempuan Asia inilah yang dituangkan Yayori Matsui dalam Bab Keempat bukunya yang ia sebut sebagai "perempuan membayangkan Asia baru". Bagaimana gambaran dari perspektif ini? Matsui menuliskan kalimatnya seperti di bawah ini:

Apa yang dituju perempuan bukanlah Asia yang telah mengalami pembangunan dan kehancuran yang telah tercipta berdasarkan prinsip-prinsip lelaki seperti dominasi, kompetisi, efisiensi, pernjarahan, dan penyeragaman, namun sebuah Asia yang bercirikan simbiosis dan hak-hak asasi manusia berdasarkan prinsip-prinsip feminin seperti swadaya, solidaritas, kepedulian, berbagi rasa, dan kebhinekaan. Guna mencapai Asia semacam ini, kita harus membuat perubahan-perubahan mendasar dalam masyarakat yang berada di bawah kendali korporasi dan yang didominasi kaum lelaki, dan sebagai gantinya menciptakan masyarakat yang di dalamnya laki-laki dan perempuan dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna sebagai manusia. (hlm. 254).

Jejak Perempuan: Kemiskinan Rumah Tangga dan Dominasi Pasar

Salah satu latar belakang yang dicatat oleh Yayori Matsui dalam bukunya adalah situasi kontradiktif yang melanda Asia. Di tengah pertumbuhan ekonomi Asia yang gemilang, justru banyak ditemukan data tentang melonjaknya imigran perempuan muda ke Jepang untuk mencari pekerjaan. Dalam wajah kemakmuran Asia, di sisi lain terdapat peningkatan yang sangat besar dari tenaga kerja perempuan yang bekerja dengan upah (sangat) rendah. Ekonomi Asia memang telah berkembang pesat sejak 1980-an sehingga Asia disebut sebagai pusat perkembangan dunia, namun, ironisnya, jumlah perempuan yang paling miskin justru terbanyak berada di Asia. Terjadi fakta yang berbeda antara pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia yang mengagumkan dengan pengangguran dan kemiskinan yang semakin meluas di setiap keluarga dan rumah tangga di Asia.

Dalam situasi kemiskinan dan pemiskinan rumah tangga-rumah tangga Asia, perempuan akhirnya keluar rumah dan menjadi pelaku utama pencari kerja. Dengan memasuki dunia

kerja, perempuan telah menjadi pelaku, keluar dari kebiasaannya sehari-hari, dan pada saat yang sama lalu terintegrasi ke dalam sistem ekonomi pasar. Dalam sistem tersebut, perempuan telah menjadi objek. Keberadaan perempuan tidak saja telah menunjukkan bagaimana eksploitasi secara langsung tenaga kerja perempuan berjalan dan dijalankan, tetapi juga menunjukkan eksploitasi seksualitas perempuan.

Menurut Matsui, konteks perempuan bekerja merupakan konteks kemiskinan desa yang semakin dalam dan kemiskinan yang semakin dipercepat oleh globalisasi ekonomi—pasar bebas, yang hanya melayani kepentingan negara-negara maju dan pemilik modal. Jepang, yang dalam buku ini dibahas secara khusus, sebagai representasi negara maju sekaligus sebagai pemilik modal, menurut Matsui telah menjadi medan sekaligus agen eksploitasi tenaga kerja murah dan eksploitasi seks perempuan. Jepang telah mengeksport 'polusi' dengan memindahkan dan mendirikan pabrik-pabrik serta perusahaan-perusahaan di negara atau di daerah lain demi mengeruk sumber daya setempat. Di sisi lain, Jepang juga telah turut melahirkan maraknya impor dan peningkatan secara global tenaga kerja buruh musiman perempuan, yang mengakibatkan "feminisasi

si migrasi musiman". Demikian juga aktivitas wisata seks di Jepang telah berkembang semakin besar, luas, dan rumit di seluruh Asia, dan berjalan beriringan dengan fenomena tersebut, seperti yang telah dibongkar oleh Matsui.

Satu titik simpul dari uraian Yayori Matsui adalah bahwa situasi kontradiktif antara pertumbuhan ekonomi Asia yang pesat di satu sisi serta kemiskinan rumah tangga yang semakin meluas di sisi lain telah menyebabkan meningkatnya kekerasan terhadap perempuan. Terlihat bahwa perempuan telah menjadi subjek sekaligus agen di dalam koneksi ekonomi pasar bebas dalam bentuknya yang paling konkret. Perdagangan perempuan, fenomena HIV/AIDS, feminisasi buruh migran, lahirnya anak-anak "gelap", serta peningkatan kekerasan rumah tangga merupakan sederet masalah yang harus dihadapi setiap perempuan Asia kontemporer.

Sistem yang Berlapis-Lapis dan Kompleks

Lalu, bagaimana perempuan Asia menjadi pelaku di garis depan sebagai pencari kerja, bahkan seakan-akan masih harus mencoba melepaskan diri dari "tradisi lokal" dan "tradisi rumah-

an” yang melekat padanya sekaligus memberi kerangka kepada wacana menyeluruh di Asia secara global?

Dalam bagian kedua dan ketiga buku *Perempuan Asia: Dari Penderitaan menjadi Kekuatan*, Yayori Matsui menguraikan dan menunjukkan data-data tentang bagaimana perempuan di setiap negara di Asia pada akhirnya bertahan dan berjuang mempertahankan diri, berjuang untuk rumah tangga serta lingkungan hidupnya. Kekerasan terhadap lingkungan alam telah menyebabkan kekerasan massal yang menggapai generasi dan perbatasan nasional serta mengakibatkan jumlah kematian yang tak terbayangkan. Kaum perempuan bukan semata korban penghancuran lingkungan belaka, melainkan juga telah menjadi para tokoh gerakan lingkungan yang pantang menyerah di setiap negara. Di ranah yang lain, keadaan dunia seperti ini telah membuat perempuan terus bernegosiasi dengan keadaan di luar dirinya sendiri yang menekan. Di sisi lain perempuan juga terus bernegosiasi dengan keperempuanannya sendiri yang tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan rumah tangga, nilai-nilai masyarakat, dan perspektifnya.

Seiring dengan fenomena tenaga kerja perempuan melintasi batas-batas negara, Yayori Matsui menunjukkan

secara panjang lebar mengenai perjuangan dan perlawanan perempuan di berbagai belahan bumi Asia. Perdagangan, pelecehan, kekerasan, dan perkosaan perempuan di dalam konteks globalisasi tenaga kerja di satu sisi merupakan kerawanan dan kerentanan yang dihadapi perempuan, dan di sisi lain kemiskinan dan pemiskinan di desa dan di rumah tangga serta pengurasan sumber daya alam oleh pemilik modal dan korporat internasional merupakan persoalan yang pada akhirnya harus dihadapi oleh perempuan. Sementara itu di ranah yang lain, yaitu kebiasaan di rumah tangga, nilai-nilai tradisi desa yang selama ini terpelihara harus terus-menerus dinegosiasikan oleh perempuan migran. Buku Yayori Matsui menunjukkan secara luas bagaimana perempuan yang diperdagangkan berjuang sendirian di tengah sistem yang tidak memberi ruang pada keadilan hukum serta liputan media komersial yang tidak memberi ampun bagi keberadaannya secara pribadi untuk berbicara, apalagi untuk kembali ke rumah. Kasus-kasus lain seperti korban HIV/AIDS, perkosaan, korban militerisme, dan sebagainya, yang terjadi dengan pola yang sama di negara-negara Asia, diuraikan oleh Matsui dengan kisah yang semakin menunjukkan bagaimana sistem yang berlapis-lapis dan akar persoalan yang kompleks dihadapi oleh

setiap perempuan tenaga kerja di mana pun ia berada.

Penutup: Perempuan sebagai Agen

Satu hal berharga yang ditunjukkan oleh buku karya Yayori Matsui ini adalah bahwa berbicara tentang perempuan tidak semata-mata bicara tentang perempuan sebagai korban ataupun sebagai objek penderita akibat dampak perubahan dan pembangunan. Namun, melalui tulisannya, Matsui memberi "pelajaran" untuk langsung bertindak dan berkelana untuk mencari, menceburkan diri, dan merefleksikan segala pandangan dan tindakan melalui persoalan dan pengalaman perempuan sendiri. Salah satunya dengan cara membaca persoalan dan pengalaman perempuan itu sebagai tanda-tanda perubahan realitas yang me-

nyeluruh (misalnya, dengan ditunjukkan data-data mengenai angka imigran perempuan muda Asia yang melonjak untuk pergi mencari kerja di Jepang di tengah pertumbuhan ekonomi yang pesat di Asia).

Perempuan berperan tidak hanya sebagai pelaku aktif, tetapi sekaligus sebagai agen perubahan itu sendiri. Yang menjadi persoalan kemudian adalah bahwa justru realitas konkret hasil dari tindakan, pandangan, dan keagenan perempuan secara menyeluruh akan menghadapi tantangan persoalan dan sistem yang berlapis, seperti sistem rumah tangga, sistem desa (pemerintahan negara), sistem tradisi (nilai-nilai lokal), dan sistem ekonomi dunia kerja. Tantangan tersebutlah yang sesungguhnya harus dihadapi, tidak hanya oleh perempuan, tetapi juga oleh seluruh umat manusia.

